

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa neonatal merupakan periode yang sangat kritis dalam kelangsungan hidup bayi, karena lebih dari separuh kematian bayi di dunia terjadi pada masa ini. Sekitar 2,2 juta bayi meninggal pada masa neonatal di seluruh dunia setiap tahunnya, dengan penyebab utama yaitu infeksi, komplikasi prematuritas, dan asfiksia (*World Health Organization, 2024*).

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan RI (2024) mencatat angka kematian neonatal sebesar 12 per 1.000 kelahiran hidup, yang menunjukkan peningkatan risiko dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN lainnya. Sementara itu, penyebab utama kematian neonatal masih didominasi oleh sepsis, berat badan lahir rendah (BBLR), dan asfiksia neonatorum. Angka Kematian Bayi (AKB) masih menjadi salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan suatu wilayah. Di DKI Jakarta, AKB dilaporkan berada pada kisaran 7 per 1.000 kelahiran hidup atau sekitar 0,7% (*Profil Kesehatan Indonesia, 2023*). Meskipun angka tersebut tergolong rendah dibandingkan beberapa provinsi lain, kematian bayi tetap menjadi perhatian utama karena sebagian besar dapat dicegah melalui perawatan yang tepat pada masa neonatal.

Berdasarkan data rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskor Polri periode Januari hingga Desember 2024, tercatat 835 kelahiran dengan 31 kematian neonatus, atau setara dengan 3,71% dari seluruh kelahiran. Angka ini menunjukkan bahwa masa neonatal masih merupakan periode yang sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Sebagian besar kematian pada periode ini sebenarnya dapat dicegah apabila bayi memperoleh perawatan yang memadai, terutama dari orang tua, terutama ibu yang memiliki peran utama dalam pemenuhan kebutuhan dasar bayi baru lahir. Perilaku ibu dalam merawat bayi

pada masa neonatal, seperti menjaga kebersihan tali pusat, memberikan ASI eksklusif, menjaga kehangatan tubuh bayi, serta mengenali tanda bahaya, sangat berpengaruh terhadap status kesehatan bayi. Kurangnya pengetahuan, sikap yang kurang mendukung, atau praktik perawatan yang tidak sesuai dapat meningkatkan risiko komplikasi bahkan kematian. Dalam konteks ini, angka kematian neonatus yang mencapai 3,71% di RS Bhayangkara Tk. I Puskor Polri menunjukkan bahwa optimalisasi perilaku perawatan bayi baru lahir masih sangat diperlukan. Penguatan edukasi, bimbingan, dan pendampingan kepada ibu pascapersalinan menjadi langkah strategis untuk menurunkan risiko masalah neonatal dan meningkatkan kualitas hidup bayi.

Perilaku perawatan bayi baru lahir mencakup berbagai tindakan yang dilakukan oleh ibu atau keluarga dalam menjaga kesehatan, kebersihan, dan keselamatan bayi selama masa neonatal. Bentuk perilaku tersebut antara lain inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, menjaga kehangatan tubuh bayi, perawatan tali pusat, pemberian imunisasi dasar, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan bayi (Kemenkes, 2023).

Beberapa faktor utama yang berhubungan dengan perilaku perawatan bayi baru lahir di antaranya adalah pengetahuan ibu mengenai praktik perawatan neonatal yang benar, sikap dan kepercayaan ibu terhadap manfaat dan risiko tindakan perawatan, dukungan keluarga serta tenaga kesehatan dalam memberikan bimbingan dan motivasi, tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu, serta akses terhadap layanan kesehatan dan informasi yang memadai (Dwijayanti, Sulistyowati, & Isaura, 2023).

Perawatan bayi baru lahir sangat dipengaruhi oleh perilaku dan kemampuan ibu dalam menjalankan praktik kesehatan yang tepat. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung menerapkan praktik perawatan yang benar, seperti tidak memberikan makanan tambahan sebelum usia enam bulan, menjaga kebersihan tali pusat tanpa menggunakan bahan berbahaya, dan menjaga kehangatan bayi

melalui metode *skin to skin contact*. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan rendah atau yang masih terikat pada praktik budaya tertentu cenderung melakukan tindakan berisiko, seperti menggunakan ramuan pada tali pusat atau memandikan bayi terlalu dini (Dwijayanti, Sulistyowati, & Isaura, 2023).

Selain pengetahuan, perilaku ibu merupakan faktor utama yang menentukan kualitas perawatan bayi. Perilaku ini mencakup tindakan sehari-hari dalam menjaga kesehatan dan keselamatan bayi, seperti kebersihan, pemberian ASI eksklusif, pemantauan tanda-tanda bahaya, dan penerapan prinsip *Essential Newborn Care* secara konsisten. Ibu yang proaktif, disiplin, dan konsisten dalam mengikuti anjuran kesehatan cenderung melakukan praktik perawatan bayi dengan lebih baik. Perilaku ini juga dipengaruhi oleh usia, pendidikan, paritas, sikap, dan dukungan keluarga maupun tenaga kesehatan, sehingga penguatan faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk meningkatkan kualitas perawatan bayi (Abebe et al., 2023).

Usia ibu menjadi faktor penting karena ibu dalam rentang usia reproduktif cenderung memiliki kesiapan, pengalaman, dan kemampuan lebih baik dalam merawat bayi dibandingkan ibu yang lebih muda atau lebih tua (Saputri & Lestari, 2023). Selain itu, tingkat pendidikan ibu berpengaruh positif terhadap perilaku perawatan, di mana ibu berpendidikan tinggi lebih mudah mengakses informasi kesehatan dan aktif mengikuti kegiatan posyandu, sementara ibu dengan pendidikan rendah cenderung masih mengikuti mitos dan tradisi turun-temurun (Wulandari & Fitriani, 2022). Paritas juga memiliki peran signifikan, ibu yang telah melahirkan lebih dari satu kali cenderung memiliki kemampuan dan kepercayaan diri lebih baik dibandingkan ibu primipara (Ayele Dikaso et al., 2025).

Selain faktor individual, dukungan keluarga menjadi penentu keberhasilan perawatan bayi baru lahir. Kehadiran anggota keluarga yang memberikan dukungan emosional, informasi, dan bantuan praktis membantu ibu dalam

menjalankan perawatan dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan, kepercayaan diri, serta konsistensi praktik perawatan bayi (Ayu Rintiani et al., 2023).

Perilaku perawatan bayi baru lahir yang tidak sesuai standar dapat menimbulkan berbagai risiko serius seperti hipotermia, infeksi tali pusat, gagal tumbuh, bahkan kematian neonatal (*World Health Organization*, 2024). Studi oleh Yuniarti et al. (2024) menunjukkan bahwa kurangnya praktik perawatan dasar, seperti menjaga kehangatan bayi dan kebersihan tali pusat, dapat meningkatkan risiko infeksi hingga tiga kali lipat. Oleh karena itu, edukasi dan promosi kesehatan menjadi intervensi penting dalam meningkatkan perilaku perawatan neonatal yang benar.

Meskipun berbagai program edukasi telah dilaksanakan oleh tenaga kesehatan, masih ditemukan variasi perilaku ibu dalam merawat bayi baru lahir, bahkan di wilayah perkotaan dengan akses informasi yang baik. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak menganalisis faktor-faktor perilaku perawatan bayi baru lahir secara komprehensif di lingkungan rumah sakit, termasuk RS Bhayangkara Tk. I Puskor Polri.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku perawatan bayi baru lahir di masa neonatal, khususnya di RS Bhayangkara Tk. I Puskor Polri. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, terutama perawat, dalam mengembangkan program promotif dan preventif yang sesuai dengan nilai budaya dan kebutuhan pasien. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam penyusunan program edukasi dan penyuluhan perawatan neonatal di rumah sakit maupun masyarakat, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam merawat bayi secara mandiri dan aman, serta memberikan kontribusi nyata dalam menurunkan angka morbiditas dan mortalitas neonatal di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Masa neonatal adalah periode paling kritis dalam kehidupan bayi, dengan risiko kematian dan komplikasi kesehatan yang tinggi. Data WHO (2024) dan Kemenkes RI (2024) menunjukkan angka kematian bayi baru lahir di Indonesia masih tinggi, terutama akibat infeksi, asfiksia, dan berat badan lahir rendah, menandakan penerapan perawatan bayi sesuai standar *Essential Newborn Care* (ENC) belum merata.

Perilaku ibu dalam merawat bayi, seperti pemberian ASI eksklusif, menjaga kehangatan, dan perawatan tali pusat, dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, budaya, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Namun, masih ditemukan praktik yang tidak sesuai prinsip kesehatan, misalnya penggunaan ramuan tradisional atau memandikan bayi terlalu dini. Di wilayah perkotaan seperti Jakarta, termasuk RS Bhayangkara Tk. I Puskor Polri, variasi perilaku ibu tetap ada. Faktor pendidikan, dukungan keluarga, bimbingan tenaga kesehatan, dan latar belakang sosio-budaya diduga memengaruhi perilaku perawatan bayi baru lahir.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ibu dalam perawatan bayi baru lahir di masa neonatal. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Faktor-Faktor Apa Saja yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Perawatan Bayi Baru Lahir pada Masa Neonatal di RS Bhayangkara Tk. I Puskor Polri?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku perawatan bayi baru lahir pada masa neonatal di RS Bhayangkara Tk. I Puskor Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, paritas ibu yang melahirkan di RS Bhayangkara Tk. I Puskor Polri
- b. Mengetahui Tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan Bayi Baru Lahir yang melahirkan di RS Bhayangkara Tk. I Puskor Polri
- c. Mengetahui sikap ibu tentang perawatan Bayi Baru Lahir yang melahirkan di RS Bhayangkara Tk. I Puskor Polri
- d. Mengetahui dukungan keluarga tentang perawatan Bayi Baru Lahir yang melahirkan di RS Bhayangkara Tk. I Puskor Polri
- e. Mengidentifikasi gambaran perilaku perawatan bayi baru lahir di masa neonatal pada ibu yang melahirkan di RS Bhayangkara Tk. I Puskor Polri.
- f. Menganalisis hubungan antara faktor karakteristik responden (usia, pendidikan, dan paritas) dengan perilaku perawatan bayi baru lahir di masa neonatal.
- g. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku perawatan bayi baru lahir di masa neonatal.
- h. Menganalisis hubungan antara sikap ibu dengan perilaku perawatan bayi baru lahir di masa neonatal.
- i. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku perawatan bayi baru lahir di masa neonatal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan maternitas melalui penguatan edukasi dan pendampingan ibu dalam perawatan bayi baru lahir di masa neonatal. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu serta keluarga mengenai pentingnya praktik perawatan bayi yang benar guna mencegah komplikasi dan menurunkan angka kesakitan serta kematian neonatal.

1.4.2 Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan maternitas dengan menambah bukti ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku perawatan bayi baru lahir, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan teori dan praktik keperawatan berbasis bukti.

1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini memperkuat peran perawat maternitas sebagai pendidik, konselor, dan pemberi asuhan yang holistik kepada ibu dan bayi. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam menyusun intervensi keperawatan yang efektif serta meningkatkan kompetensi profesional perawat dalam pelayanan neonatal.

1.4.4 Bagi RS Bhayangkara Tk. I Puskor Polri

Bagi institusi penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan kebijakan rumah sakit dalam memberikan pelayanan maternal dan neonatal. Selain itu, hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan program promosi kesehatan, pelatihan tenaga keperawatan, dan kualitas pelayanan keperawatan di RS Bhayangkara Tk. I Puskor Polri.